



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Mahasiswa dalam Penggunaan Styrofoam untuk Kemasan Makanan di Universitas Muhammadiyah Aceh

Faradilla Ramadhani¹, Radhiah Zakaria^{2*}, Tiara Mairani³

^{1,3}Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

²Magister Kesehatan Masyarakat, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

*Penulis korespondensi: radhiah@unmuha.ac.id¹

Abstract. *The use of styrofoam as food packaging is still widely found because it is considered practical, lightweight, and cheap. However, styrofoam has a negative impact on health and the environment due to the content of harmful chemicals such as styrene and benzene that can be transferred to food, especially at hot temperatures. Students are a group that often uses Styrofoam because of their practical lifestyle and tendency to eat fast food. This study aims to find out the factors related to student behavior in the use of styrofoam as food packaging at the University of Muhammadiyah Aceh. The study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The research population is 3,180 active S1 students for the 2024/2025 academic year from six faculties. The sample of 97 respondents was determined by the Slovin formula through accidental sampling techniques. Data were collected on July 15–22, 2025 using a Google Form questionnaire and analyzed by Chi-square test. The results showed that most of the respondents had good behavior (60.8%), positive attitudes (70.1%), good knowledge (45.4%), exposure to the media (57.7%), and were not influenced by friends (54.6%). There was a significant relationship between knowledge ($p = 0.000$), attitude ($p = 0.010$), media exposure ($p = 0.012$), and peer influence ($p = 0.005$) with student behavior. This study recommends improving campus education related to the impact of styrofoam and encouraging the use of environmentally friendly packaging.*

Keywords: Attitude; Food Packaging; Knowledge; Student Behavior; Styrofoam.

Abstrak. Penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan masih banyak ditemukan karena dianggap praktis, ringan, dan murah. Namun, *styrofoam* memiliki dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan akibat kandungan zat kimia berbahaya seperti stirena dan benzena yang dapat berpindah ke makanan, terutama pada suhu panas. Mahasiswa merupakan kelompok yang cukup sering menggunakan *styrofoam* karena gaya hidup praktis dan kecenderungan mengonsumsi makanan cepat saji. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mahasiswa dalam penggunaan *styrofoam* sebagai kemasan makanan di Universitas Muhammadiyah Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif S1 tahun akademik 2024/2025 sebanyak 3.180 orang dari enam fakultas. Sampel berjumlah 97 responden ditentukan dengan rumus Slovin melalui teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan pada 15–22 Juli 2025 menggunakan kuesioner *Google Form* dan dianalisis dengan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku baik (60,8%), sikap positif (70,1%), pengetahuan baik (45,4%), terpapar media (57,7%), dan tidak terpengaruh teman (54,6%). Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ($p = 0,000$), sikap ($p = 0,010$), paparan media ($p = 0,012$), dan pengaruh teman ($p = 0,005$) dengan perilaku mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan edukasi kampus terkait dampak *styrofoam* serta mendorong penggunaan kemasan ramah lingkungan.

Kata kunci: Kemasan Makanan; Pengetahuan; Perilaku Mahasiswa; Sikap; Styrofoam.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan kemasan pangan mengikuti kebutuhan pasar dan kemajuan teknologi, dengan masing-masing jenis memiliki kelebihan dan kekurangan (BRIN, 2023). Styrofoam masih banyak digunakan, namun berdampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan karena sulit terurai (Frisco & Putro, 2023). Selain itu, kandungan kimia seperti diocetyl phthalate

(DOP) dan benzen berpotensi terakumulasi dalam tubuh dan meningkatkan risiko kanker (Utomo & Solin, 2021).

Suhu tinggi dan penyimpanan lama pada styrofoam meningkatkan migrasi styrene ke makanan, yang berisiko menyebabkan gangguan kesehatan dan kanker (Dinanti et al., 2024). Menurut WHO, sterina tidak membahayakan kesehatan apabila kadarnya rendah atau tidak melebihi ambang batas 5000 ppm yang masuk ke dalam tubuh (Nofiyanto et al., 2023). Selain itu sampah Styrofoam merupakan limbah yang sangat sulit terurai oleh alam (Elvit Indirawati et al., 2019).

Limbah styrofoam atau *Expanded Polystyrene* (EPS) sangat tinggi di berbagai negara, seperti di AS dan Hong Kong, sehingga banyak kota dan negara mulai melarang penggunaannya karena dampaknya terhadap kesehatan dan lingkungan (Elvit Indirawati et al., 2019). Data 2018 menunjukkan beberapa negara Asia menjadi penghasil limbah styrofoam terbesar, dengan China tertinggi, diikuti Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka (Suhaila, 2019). Kemasan makanan di Indonesia berkembang pesat dari bahan alami menjadi bahan modern seperti plastik dan styrofoam, dengan fungsi yang awalnya hanya untuk melindungi dan memudahkan penyimpanan serta pengangkutan (Ochaviana et al., 2019).

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan pada tahun 2022 yang dihimpun dari 202 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, total tumpukan sampah nasional memperoleh 21,1 juta ton. Dari jumlah tersebut, sekitar 65,71% atau 13,9 juta ton berhasil dikelola, sedangkan 34,29% atau sekitar 7,2 juta ton masih belum tertangani secara optimal. (BPOM, 2022, KEMENKOPMK, 2023). Indonesia menempati peringkat kedua setelah China dalam produksi sampah plastik, termasuk styrofoam, dengan total mencapai 187,2 ton. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan limbah styrofoam mencapai sekitar 10,95 juta buah per tahun. Sumber terbesar berasal dari sektor non-rumah tangga sebesar 11,9 ton per bulan, sedangkan rumah tangga menghasilkan 9,8 ton per bulan. Styrofoam menyumbang sekitar 1,14% dari total 12% sampah plastik bulanan. Pada tahun 2018, kebutuhan styrofoam untuk kemasan makanan di Indonesia mencapai 700–800 ton per bulan. Penggunaan styrofoam oleh UMKM makanan dipengaruhi oleh sifatnya yang praktis, ringan, tahan air, mampu menjaga suhu, dan tidak mudah rusak akibat panas (Dinanti et al., 2024).

Pada tahun 2025, Indonesia menghasilkan sekitar 20–25 juta ton sampah per tahun berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), dan sekitar 19–20% di antaranya merupakan sampah plastik atau sekitar 4–5 juta ton per tahun, termasuk sampah styrofoam yang banyak

digunakan sebagai wadah makanan dan kemasan sekali pakai. Meskipun belum ada data khusus jumlah sampah styrofoam secara nasional, bahan ini menjadi salah satu penyumbang utama pencemaran plastik karena sulit terurai dan jarang didaur ulang. Di Provinsi Aceh sendiri, timbulan sampah pada 2025 mencapai ratusan ribu ton per tahun, dengan daerah seperti Aceh Utara menghasilkan sekitar 116.983 ton, Aceh Timur 67.363 ton, Pidie 66.713 ton, dan Aceh Besar 55.435 ton sampah per tahun. Komposisi sampah plastik di beberapa wilayah Aceh mencapai 15–43% dari total sampah sehingga jumlah sampah plastik, termasuk styrofoam, diperkirakan mencapai puluhan hingga ratusan ribu ton setiap tahunnya dan menjadi masalah serius bagi lingkungan darat maupun laut (KLHK, 2026).

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2016 menekankan pentingnya pengawasan makanan dan minuman sebagai bagian dari upaya kesehatan, guna melindungi masyarakat dari produk yang tidak memenuhi standar kualitas (Peraturan Pemerintah RI, 2009). Penelitian sebelumnya menunjukkan penggunaan styrofoam di Banda Aceh cukup tinggi, dengan banyak pedagang dan lingkungan sekolah memakainya, terutama untuk makanan panas, sehingga menimbulkan kekhawatiran akan risiko pelepasan zat kimia (Sulaiman et al., 2021). Selain itu, studi tahun 2024 mengenai limbah *Expanded Polystyrene* (EPS) menyatakan bahwa sampah styrofoam kemasan makanan memberikan dampak negatif bagi lingkungan sehingga diperlukan pengelolaan dan alternatif kemasan yang lebih ramah lingkungan (Rubiono et al., 2024).

Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan masih tinggi dan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, serta kebiasaan konsumsi masyarakat dan mahasiswa. Penelitian pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala tahun 2025 menemukan bahwa pengetahuan dan sikap memiliki hubungan terhadap keputusan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan (Annisa et al., 2025). Penelitian lain di Kota Sigli tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik tempat makan masih memiliki pengetahuan dan sikap yang kurang terkait bahaya penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan panas dan berminyak (Razi et al., 2024). Meskipun data spesifik mengenai penggunaan styrofoam di seluruh Aceh terbatas, studi-studi tersebut mencerminkan tren penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan di beberapa area di Aceh.

Tingginya penggunaan styrofoam di Banda Aceh berkaitan erat dengan kebiasaan mahasiswa yang sering makan di luar, terutama bagi yang tinggal di kos dan jarang memasak. Kondisi ini membuat mahasiswa bergantung pada makanan dari penjual yang mayoritas menggunakan kemasan styrofoam. Hasil pengamatan di sekitar Universitas Muhammadiyah Aceh menunjukkan sebagian besar mahasiswa menggunakan kemasan tersebut karena ketersediaan yang terbatas serta alasan kepraktisan, sehingga memperkuat permasalahan

tingginya penggunaan styrofoam dan potensi risikonya bagi kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kemasan styrofoam di kalangan mahasiswa, serta mengkaji potensi risiko kesehatan yang ditimbulkan dari penggunaannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Styrofoam yaitu merek insulasi yang terbuat dari busa polistirena yang diekstrusi, di mana *polystyrene* yaitu polimer hidrokarbon aromatik sintetik yang terbuat dari monomer *styrene*. Styrofoam adalah salah satu dari jenis plastik yang sering banyak digunakan, dengan volume produksi beberapa juta ton per tahun (Octhaviana et al., 2019). Styrofoam atau plastik berbusa pada dasarnya dirancang untuk melindungi barang-barang non-pangan, seperti peralatan elektronik, dari benturan ringan (Swamilaksita et al., 2018). Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Suhaila (2019), Nurwulan et al., (2025) telah mengungkapkan bahwa perilaku dalam penggunaan kemasan styrofoam dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap individu.

Menurut teori *PRECEDE-PROCEED* yang dikemukakan oleh Lawrence W. Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi meliputi pengetahuan dan sikap individu yang dapat memengaruhi tindakan seseorang, sedangkan faktor pendukung berkaitan dengan tersedianya sarana, fasilitas, dan informasi. Faktor pendorong berasal dari lingkungan sosial seperti teman sebaya, keluarga, dan media informasi yang dapat memperkuat terbentuknya suatu perilaku. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku dapat terjadi apabila individu memiliki pengetahuan dan sikap yang baik serta didukung oleh lingkungan yang mendukung perilaku tersebut (Malinda, 2024).

Perilaku merupakan bentuk respons atau tindakan seseorang terhadap berbagai rangsangan yang diterima dari lingkungan maupun dari dalam dirinya sendiri. Perilaku dapat terlihat secara nyata melalui tindakan sehari-hari, seperti cara seseorang menjaga kebersihan, berinteraksi, dan mengambil keputusan. Dalam bidang kesehatan, perilaku memiliki peranan penting karena dapat memengaruhi kondisi kesehatan individu maupun masyarakat. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengetahuan, sikap, pengalaman, kebiasaan, lingkungan sosial, serta budaya yang berkembang di sekitarnya. Oleh karena itu, perubahan perilaku yang positif sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya derajat kesehatan yang lebih baik (Widayati, 2020).

Perilaku penggunaan styrofoam merupakan tindakan atau kebiasaan seseorang dalam menggunakan wadah berbahan styrofoam untuk menyimpan, membungkus, atau mengonsumsi makanan dan minuman. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, sikap, kemudahan penggunaan, harga yang murah, serta kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Penggunaan styrofoam masih banyak ditemukan karena dianggap praktis, ringan, dan mudah diperoleh. Namun, penggunaan styrofoam secara berlebihan, terutama untuk makanan panas, dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai penggunaan wadah makanan yang lebih aman dan ramah lingkungan (Alhidayati et al., 2021).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mahasiswa dalam penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan di Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2025. Selain itu, terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku mahasiswa dalam penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan. Penelitian ini juga mengasumsikan adanya hubungan antara paparan media dengan perilaku mahasiswa dalam penggunaan styrofoam, serta adanya hubungan antara pengaruh teman dengan perilaku mahasiswa dalam penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan di Universitas Muhammadiyah Aceh Tahun 2025.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk melihat hubungan variabel pengetahuan, sikap, paparan media, pengaruh teman dengan perilaku penggunaan styrofoam pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah. Data dikumpulkan melalui angket Google Form dengan teknik *accidental sampling*. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif S1 Universitas Muhammadiyah Aceh tahun 2024/2025 sebanyak 3.180 orang, yang terdiri dari enam fakultas: Kesehatan Masyarakat, Hukum, Ekonomi, Teknik, Agama Islam, dan Psikologi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dan diperoleh sebanyak 97 responden dari total 3.180 populasi, dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Sampel ditentukan dengan kriteria inklusi (mahasiswa aktif S1 TA 2024/2025 dan bersedia menjadi responden) serta eksklusi (menolak untuk menjadi responden).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang disusun melalui proses modifikasi dan adopsi dari beberapa penelitian terdahulu. Kuesioner perilaku mahasiswa dimodifikasi dari penelitian (Utami et al., 2020). Kuesioner pengetahuan

mahasiswa terhadap penggunaan styrofoam dan sikap mahasiswa terhadap penggunaan styrofoam dimodifikasi dari penelitian (Suhaila, 2019). Kuesioner paparan media terhadap penggunaan styrofoam dimodifikasi dari penelitian (Haryono et al., 2025), sedangkan kuesioner pengaruh teman terhadap penggunaan styrofoam dimodifikasi dari penelitian (Chaisyah, 2019). Analisis data dilakukan melalui analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square* menggunakan SPSS versi 25.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Aceh pada tanggal 15 Juli sampai dengan 22 Juli Tahun 2025, diperoleh hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mahasiswa dalam penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan.

Responden tersebar di 6 Fakultas sebagai berikut: Fakultas Agama Islam sebanyak 7,9%, Fakultas Ekonomi sebanyak 34,2%, Fakultas Hukum sebanyak 21,1%, Fakultas Kesehatan Masyarakat sebanyak 7,9%, Fakultas Psikologi sebanyak 2,6%, dan Fakultas Teknik sebanyak 26,3%. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis bivariat sebagai berikut:

Analisis Bivariat

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Mahasiswa dalam Penggunaan Styrofoam di Universitas Muhammadiyah Aceh.

No	Pengetahuan	Perilaku mahasiswa				Total		P-value
		Kurang Baik		Baik		n	%	
		n	%	n	%			
1	Kurang Baik	36	67.9	17	32.1	53	100	0,000
2	Baik	2	4.5	42	95.5	44	100	
	Total	38	39.2	59	60.8	97	100	

Tabel 1 di atas menunjukkan hasil analisis bahwa mahasiswa dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak memiliki perilaku penggunaan styrofoam kurang baik yaitu sebanyak 36 orang (67,9%), sedangkan pada mahasiswa dengan pengetahuan baik mayoritas memiliki perilaku baik sebanyak 42 orang (95,5%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,000 (<0,05), sehingga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan styrofoam pada mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mahasiswa dalam penggunaan styrofoam. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki, maka semakin baik pula perilaku yang ditunjukkan, terutama dalam mengurangi penggunaan kemasan yang berisiko bagi kesehatan dan lingkungan. Pengetahuan yang memadai memungkinkan mahasiswa memahami dampak negatif styrofoam sehingga

mendorong munculnya perilaku yang lebih bijak. Dengan demikian, peningkatan edukasi dan informasi terkait bahaya styrofoam menjadi langkah penting dalam membentuk perilaku yang lebih sehat dan ramah lingkungan.

Penelitian ini mendukung riset sebelumnya di mana ditemukan bahwa pengetahuan yang baik secara signifikan berkorelasi dengan perilaku yang sehat dan peduli lingkungan (Swamilaksita et al., 2018). Penelitian lainnya juga menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan styrofoam pada kemasan makanan (Alhidayati et al., 2021). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku (Utami et al., 2020).

Berdasarkan teori Notoatmodjo pengetahuan seseorang umumnya diperoleh melalui pengamatan dan informasi yang diterima, terutama melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan atau kemampuan kognitif merupakan unsur dasar dalam pembentukan suatu perilaku. Oleh karena itu, perilaku yang didasari oleh pemahaman yang baik cenderung lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak berlandaskan pada pengetahuan (Gusman et al., 2024).

Dari sudut pandang peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan mahasiswa mengenai dampak styrofoam, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk tidak menggunakannya. Mahasiswa yang memahami risiko kesehatan dan dampak lingkungan dari styrofoam cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam memilih kemasan makanan. Oleh karena itu, edukasi yang berkelanjutan di lingkungan kampus sangat diperlukan agar pengetahuan tersebut dapat terus diperkuat dan diwujudkan dalam perilaku yang lebih peduli terhadap kesehatan dan lingkungan.

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Mahasiswa dalam Penggunaan Styrofoam di Universitas Muhammadiyah Aceh.

No	Sikap	Perilaku mahasiswa				Total		P-value
		Kurang Baik		Baik		n	%	
		n	%	n	%			
1	Negatif	17	58.6	12	41.4	29	100	0,010
2	Positif	21	30.9	47	69.1	68	100	
	Total	38	39.2	59	60.8	97	100	

Tabel 2 di atas menunjukkan hasil analisis bahwa mahasiswa dengan sikap negatif lebih banyak memiliki perilaku penggunaan styrofoam kurang baik, yaitu sebanyak 17 orang (58,6%). Sementara itu, mahasiswa dengan sikap positif mayoritas memiliki perilaku baik dalam penggunaan styrofoam, yaitu sebanyak 47 orang (69,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,010 (<0,05), sehingga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan styrofoam pada mahasiswa. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa sikap memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku mahasiswa terkait penggunaan styrofoam. Mahasiswa yang memiliki sikap positif cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam mengurangi penggunaan styrofoam. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembentukan sikap yang baik dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa untuk lebih bijak dalam memilih kemasan makanan yang aman bagi kesehatan serta ramah terhadap lingkungan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sikap dipengaruhi oleh pengalaman, informasi, dan lingkungan, serta memerlukan dukungan eksternal seperti edukasi dan lingkungan sosial. Beberapa studi sebelumnya Alhidayati *et al* (2021) dan (Maharani & others (2021) menemukan adanya hubungan signifikan antara sikap dan penggunaan styrofoam. Meskipun demikian ada juga penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan sikap dengan perilaku (I Gusti Ayu Agung *et al.*, 2020).

Perilaku individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor predisposisi. Faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan, kebiasaan dan kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat, sistem nilai, tingkat pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi. Peran utama dari faktor predisposisi adalah membangun kesadaran dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan meningkatkan kesehatan, baik secara individu maupun kelompok (Utami *et al.*, 2020). Berdasarkan teori Notoatmodjo pengetahuan seseorang umumnya diperoleh melalui pengamatan dan informasi yang diterima, terutama melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan atau kemampuan kognitif merupakan unsur dasar dalam pembentukan suatu perilaku. Oleh karena itu, perilaku yang didasari oleh pemahaman yang baik cenderung lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak berlandaskan pada pengetahuan (Dinanti *et al.*, 2024).

Menurut asumsi peneliti, sikap mahasiswa terhadap penggunaan styrofoam dapat memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki sikap positif terhadap kesehatan dan lingkungan cenderung lebih berhati-hati serta berupaya mengurangi penggunaan styrofoam karena memahami dampak negatifnya. Sebaliknya, mahasiswa dengan sikap yang kurang peduli cenderung tetap menggunakan styrofoam karena dianggap praktis dan mudah diperoleh. Oleh karena itu, pembentukan sikap yang baik melalui edukasi dan peningkatan kesadaran lingkungan dinilai penting untuk mendorong perubahan perilaku mahasiswa ke arah yang lebih sehat dan ramah lingkungan.

Tabel 3. Hubungan Paparan Media Dengan Perilaku Mahasiswa Dalam Penggunaan Styrofoam Di Universitas Muhammadiyah Aceh.

No	Paparan media	Perilaku mahasiswa				Total	P-value	
		Kurang Baik		Baik				
		n	%	n	%	n		%
1	Tidak Terpapar	22	53.7	19	46.3	41	100	0,012
2	Terpapar	16	28.6	40	71.4	56	100	
	Total	38	39.2	59	60.8	97	100	

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil analisis bahwa mahasiswa yang tidak terpapar media lebih banyak memiliki perilaku penggunaan styrofoam kurang baik, yaitu sebanyak 22 orang (53,7%). Sebaliknya, mahasiswa yang terpapar media mayoritas menunjukkan perilaku penggunaan styrofoam yang baik, yaitu sebanyak 40 orang (71,4%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,012 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media dengan perilaku penggunaan styrofoam pada mahasiswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai dampak penggunaan styrofoam terhadap kesehatan dan lingkungan. Mahasiswa yang sering memperoleh informasi dari media cenderung lebih memahami risiko penggunaan styrofoam sehingga lebih terdorong untuk mengurangi penggunaannya. Sebaliknya, kurangnya paparan informasi dapat menyebabkan rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap bahaya styrofoam. Oleh karena itu, media dapat menjadi sarana edukasi yang efektif dalam membentuk perilaku mahasiswa agar lebih peduli terhadap kesehatan dan kelestarian lingkungan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa paparan media sosial yang berisi konten edukatif memiliki pengaruh besar terhadap perilaku konsumsi produk ramah lingkungan (Rahmalila, 2025). Mahasiswa yang aktif di media sosial seperti Instagram dan TikTok lebih mudah menerima pesan kampanye yang menyuarakan bahaya plastik dan styrofoam bagi kesehatan serta lingkungan. Penelitian lainnya juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara media informasi dengan penggunaan styrofoam pada kemasan makanan (Alhidayati et al., 2021). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muid (2023) tentang hubungan paparan media dengan penggunaan styrofoam sebagai kemasan makanan oleh pedagang di Kecamatan Lueng Bata Kota Banda Aceh, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media dan perilaku.

Dari sudut pandang peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa paparan media memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mahasiswa terhadap penggunaan styrofoam. Mahasiswa yang sering terpapar informasi melalui media sosial atau media digital mengenai

dampak negatif styrofoam cenderung lebih sadar dan terdorong untuk menghindari penggunaannya. Hal ini menunjukkan bahwa media dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk perilaku yang lebih peduli terhadap kesehatan dan lingkungan. Oleh karena itu, pemanfaatan media, khususnya media sosial, perlu dioptimalkan sebagai sarana edukasi untuk memperkuat perilaku mahasiswa agar lebih konsisten dalam mengurangi penggunaan styrofoam.

Tabel 4. Hubungan Pengaruh Teman dengan Perilaku Mahasiswa dalam Penggunaan Styrofoam di Universitas Muhammadiyah Aceh.

No	Pengaruh Teman	Perilaku mahasiswa				Total		P-value
		Kurang Baik		Baik		n	%	
		n	%	n	%			
1	Berpengaruh	24	54.5	20	45.5	44	100	0,005
2	Tidak Berpengaruh	14	26.4	39	73.6	53	100	
Total		38	39.2	59	60.8	97	100	

Tabel 4 di atas menunjukkan hasil analisis bahwa mahasiswa yang mendapatkan pengaruh teman cenderung memiliki perilaku penggunaan styrofoam kurang baik yaitu sebanyak 24 orang (54,5%). Sementara itu, mahasiswa yang tidak terpengaruh teman mayoritas memiliki perilaku baik sebanyak 39 orang (73,6%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,005 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh teman dengan perilaku penggunaan styrofoam pada mahasiswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh teman memiliki peran dalam membentuk perilaku mahasiswa dalam penggunaan styrofoam. Mahasiswa yang tidak terpengaruh oleh teman cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam mengurangi penggunaannya. Hal ini sejalan dengan Teori Norma Subjektif dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya, terutama teman sebaya. Dukungan atau kebiasaan teman dapat mendorong individu untuk mengikuti perilaku yang sama, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, lingkungan pertemanan menjadi faktor penting dalam mendorong terbentuknya perilaku yang lebih sehat dan ramah lingkungan (Gusman et al., 2024).

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa faktor informasi dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mahasiswa terkait penggunaan kemasan sekali pakai (Ahmad et al., 2025). Paparan media, baik melalui media massa maupun media sosial, terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, pengetahuan dan sikap yang baik juga berkontribusi dalam membentuk keputusan individu untuk mengurangi penggunaan bahan berisiko seperti styrofoam (Haqinsa Dhata et al., 2025). Di sisi lain, pengaruh teman sebaya

turut menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan, karena interaksi sosial sering kali memengaruhi pilihan dan kebiasaan sehari-hari. Temuan-temuan ini secara umum menegaskan bahwa perilaku mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang saling berkaitan.

Dari sudut pandang peneliti, hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mahasiswa terkait penggunaan styrofoam. Mahasiswa yang mampu bersikap mandiri dan tidak mudah terpengaruh oleh kebiasaan teman cenderung lebih konsisten dalam menghindari penggunaan styrofoam. Dalam kehidupan kampus, interaksi dengan teman sebaya sangat intens sehingga kebiasaan yang dilakukan secara bersama-sama mudah untuk diikuti tanpa banyak pertimbangan. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan pertemanan yang mendukung perilaku ramah lingkungan, sehingga norma yang berkembang di kalangan mahasiswa dapat mengarah pada kebiasaan yang lebih sehat dan peduli terhadap lingkungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku mahasiswa dalam penggunaan styrofoam tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh kombinasi faktor pengetahuan, sikap, paparan informasi, dan lingkungan pertemanan yang saling berkaitan. Semakin baik pemahaman dan sikap yang dimiliki serta semakin luas akses terhadap informasi, maka kecenderungan untuk berperilaku lebih bijak juga meningkat, sementara pengaruh teman dapat memperkuat maupun melemahkan perilaku tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi seperti peningkatan edukasi yang berkelanjutan, pemanfaatan media sebagai sarana penyebaran informasi, pembentukan budaya kampus yang peduli lingkungan, serta penyediaan alternatif kemasan yang lebih aman dan ramah lingkungan agar penggunaan styrofoam dapat ditekan di kalangan mahasiswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada seluruh responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, R., Anggraeni, D., & others. (2025). Membangun Perilaku Menangani Sampah Plastik: Analisis Pengaruh Terpaan Media Terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Mahasiswa Universitas Bung Karno. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 6(2), 48–60.
- Alhidayati, Maharani, R., & Syukaisih. (2021). Perilaku Mahasiswa Terhadap Bahaya Penggunaan Styrofoam Pada Kemasan Makanan Di Stikes Hang Tuah Kota Pekanbaru Tahun 2020. *Journal of Hospital Management and Health Sciences*, 2(1), 52–63.
- Annisa, Y., Nilda, C., & Jannah, H. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Terhadap Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan: Implikasi bagi Keberlanjutan Agribisnis: The Relationship Between Students' Knowledge and Attitudes Toward the Use of Styrofoam as Food Packaging: Implications for Agribusiness Sustainability. *Jurnal Agriuma*, 7(1), 42–50.
- BPOM. (2022). *Diskusi Badan POM Untuk Rumuskan Regulasi Kosmetika Isi Ulang*.
- BRIN. (2023). *BRIN Edukasi Soal Cemaran Berbahaya Kemasan, Regulasi, dan Teknologi Pengemasan Pangan kepada Masyarakat*.
- Chaisyah, R. (2019). *Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Kelas V di MIS Al Hidayah Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019*. Institut Kesehatan Helvetia.
- Dinanti, P. S., Siregar, S. A., & Putri, F. E. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Styrofoam sebagai Kemasan Makanan pada UMKM Sektor Makanan di Kota Jambi Tahun 2023. *Jurnal Kesmas Jambi*, 8(1), 38–47.
- Elvit Indirawati, E. I., Sukmawati, S., & Soerachmad, Y. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penjual Makanan Online Terhadap Penggunaan Wadah Styrofoam Di Wonomulyo. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v5i1.310>
- Frisco, N., & Putro, M. H. S. (2023). Analisis Dampak Buruk Penggunaan Kemasan Sekali Pakai Dalam Membungkus Makanan Bagi Mahasiswa Itera. *Suluh Abdi*, 5(1), 62. <https://doi.org/10.32502/sa.v5i1.6112>
- Gusman, G., Putri, V. K., Indriyati, C., Monica, R. D., Muslimah, R. H., Aziz, H. M. A., Sulistiyorini, D., & others. (2024). *Pengantar Kesehatan Lingkungan: Teori dan Praktek*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Haqinsa Dhata, S., Haura Zhafirah, S., Nabihah, S., Saputra, R. N., & Almay, R. (2025). *Pengaruh Paparan Tren Tumbler Bottle Di TikTok dan Sikap Kepedulian Lingkungan Terhadap Keputusan Penggunaan Tumbler Bottle pada Mahasiswa Gen Z Di Prodi Teknik Lingkungan Universitas Indonesia - Ilmu Komunikasi UNJ 2024*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.22141.63205>
- Haryono, Y. S., Nurbaeti, T. S., & Wardani, S. P. D. K. (2025). Pengaruh Promosi Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) melalui Media Video Terhadap Praktek Cuci Tangan Keluarga Pasien di Rumah Sakit MM Tahun 2024. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 64–70.
- I Gusti Ayu Agung, T. P. N., Aryasih, S. K. M., Choirul Hadi, S. K. M., & others. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Pedagang Makanan Dengan Penggunaan Styrofoam Dan Atau Food Paper Wrap Sebagai Kemasan Makanan Di*

Desa Dalung Tahun 2020. Poltekkes Kemenkes Denpasar.

- KEMENKOPMK. (2023). *7,2 Juta Ton Sampah di Indonesia Belum Terkelola Dengan Baik*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan.
- KLHK. (2026). *Sistem Informasi Kinerja Pengelolaan Sampah*. <https://sampahnasional.kemenlh.go.id/>
- Maharani, R., & others. (2021). Perilaku Mahasiswa Terhadap Bahaya Penggunaan Styrofoam Pada Kemasan Makanan Di Stikes Hang Tuah Kota Pekanbaru Tahun 2020. *JHMHS: Journal of Hospital Management and Health Science*, 2(1), 52–63.
- Malinda, R. (2024) 'Implementasi Model PRECEDE-PROCEED dalam Promosi Kesehatan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)', (2007), pp. 0–5.
- Nofiyanto, E., Sudjatinah, M., & Wahjuningsih, S. B. (2023). Peningkatan Pemahaman dan Pengetahuan Siswa SMKN 4 Kendal Terhadap Bahaya Styrofoam Sebagai Wadah Makanan. *Tematik*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.26623/tmt.v3i2.7145>
- Nurwulan, L., Sabilu, Y., & others. (2025). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pemilik Tempat Makanan Tentang Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan di Kecamatan Kambu Tahun 2025. *Jurnal Kendari Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 79–85.
- Othaviana, D. C., Wahyu Sasongko, & Wardani, Y. K. (2019). Perlindungan Hukum Bagi Konsumen Terhadap Penggunaan Kemasan Busa Putih (Styrofoam) Sebagai Kemasan Makanan. *Pactum Law Journal*, 2(2), 643–655.
- Rahmalila, S. (2025). *Hubungan pengetahuan, sikap dan paparan media sosial terhadap kepatuhan membaca label pangan kemasan pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat universitas andalas*.
- Razi, T. K., Salsabila, S., Luciana, L., Syahputra, F., & others. (2024). Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Pemilik Tempat Makan Jajanan Tentang Penggunaan Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Di Kota Sigli Kabupaten Pidie. *MIKHAYLA: Journal of Advanced Research*, 1(1), 44–50.
- Rubiono, G., Qiram, I., & others. (2024). Studi Karakteristik Porositas dan Sifat Termal pada Komposit Styrofoam. *ARMATUR: Artikel Teknik Mesin & Manufaktur*, 5(2), 78–85.
- Suhaila, P. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Wadah Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Pada Penjual Jajanan Di Kecamatan Medan Johor Kota Medan Tahun 2019. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Wadah Styrofoam Sebagai Kemasan Makanan Pada Penjual Jajanan Di Kecamatan Medan Johor Tahun 2019*, 155.
- Sulaiman, I., Rohaya, S., Irfan, Sulaiman, M. I., & Erfiza, N. M. (2021). Consumer Analysis of Awareness Using Styrofoam in Madrasah. *Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Swamilaksita, P. D., Sitoayu, L., & Simarmata, N. (2018). *Knowledge , Attitude , and Behavior of Housewives in Using Styrofoam Packaging in West Jakarta*. 2018, 627–634. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i5.2592>
- Utami, A. M. yuni, Listina, F., & Novariana, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Mahasiswa Dalam Penggunaan Plastik Dan Styrofoam Untuk Pembungkus Makanan Di Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 5(2), 129.

<https://doi.org/10.35842/formil.v5i2.326>

Utomo, N., & Solin, D. P. (2021). Bahaya tas plastik dan kemasan styrofoam. *Jurnal Abdimas Teknik Kimia*, 2(2), 43–49.

Widayati, A. (2020). *Perilaku kesehatan (health behavior): aplikasi teori perilaku untuk promosi kesehatan*. Sanata Dharma University Press.